

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Kepulauan Riau terbentang melalui Selat Malaka hingga ke Laut Natuna. Potensi maritim yang terlihat meliputi sumber daya kelautan dan perikanan, jasa transportasi pelayaran dan perdagangan, energi berkelanjutan serta pariwisata. Kepulauan Riau memiliki luas 8.201,72 km², dengan 96% merupakan lautan dan 4% daratan.. Luasnya lautan merupakan salah satu faktor utama guna mendukung pengembangan usaha budidaya perikanan, baik dari usaha pembenihan, pembesaran, hingga pemanfaatan teknologi budidaya maupun penangkapan. Daerah yang memiliki potensi perikanan yang besar di wilayah Kepulauan Riau salah satunya ada di Kabupaten Bintan.

Kabupaten Bintan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Kepulauan Riau, dengan luas daratan sebesar 1.946,13 Km² atau sama dengan 2,21% dari luas yang dimiliki, sebagian besar wilayah merupakan lautan yang kaya akan potensi dan sumber daya laut yang melimpah dan banyak diminati diberbagai kalangan masyarakat, seperti ikan petis, tongkol, tuna, teri, kembung, dan lainnya. Perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahan produk perikanan, industri bioteknologi kelautan, industri sumber daya laut, wisata bahari dan potensi terumbu karang serta mangrove adalah bagian dari sektor yang memiliki potensi perikanan. Adapun potensi perikanan yang menjadi unggulan, diantaranya budidaya air payau terdapat usaha budidaya

udang, ikan bandeng, ikan kakap putih dan kerapu, juga budidaya rumput laut gracilaria, budidaya air laut seperti rumput laut, ikan dan biota laut yang bernilai ekonomis tinggi, serta budidaya air tawar seperti budidaya ikan lele, nila, gurami, mujair, dan ikan tawar lainnya. Selain dari pada peminat ikan laut yang banyak, salah satu ikan air tawar yaitu ikan lele juga banyak dikonsumsi oleh masyarakat.

Ikan lele merupakan salah satu hasil perikanan yang paling digemari masyarakat. Ikan yang hidup di perairan umum ini memiliki nilai ekonomis dan digemari oleh banyak orang. Ikan ini memiliki kepala yang pipih dan simetris berwarna coklat kehitaman dari kepala hingga hidung, mulut yang lebar dan bergerigi, bentuk tubuh yang panjang dan memipih ke bawah, serta insang pada ikan patin yang kecil dan terletak di sisi belakang kepala. Ikan ini memiliki kulit berlendir dan tidak bersisik, serta memiliki patil untuk melindungi dirinya terhadap ancaman maupun serangan. Ikan lele adalah makanan sehat yang cocok disajikan sebagai lauk dan dapat diperoleh sebagai cemilan. Kandungan protein dan gizi ikan lele sebanding dengan daging ikan lainnya, bila diolah dengan baik. Dengan harga sekitar Rp 26.000 per kilogramnya, masyarakat memperoleh leusin atau asam amino serta lisin yang merupakan esensial diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perbaikan jaringan anak-anak dan keseimbangan nitrogen. Membudidayakan ikan lele memiliki keuntungan, sehingga tidak diragukan lagi bahwa budidaya ikan lele menjadi semakin populer dan tersebar luas di Indonesia. Hal ini disebabkan karena lele dapat dibudidayakan di lahan sempit, di lahan dengan sumber air yang terbatas dengan padat tebar yang tinggi, teknik

budidaya lele yang sangat mudah dipahami oleh masyarakat, dan pemasaran yang ada umumnya sederhana. Keuntungan dari budidaya ikan lele adalah waktu panen yang relatif cepat, umumnya dalam waktu 2-3 bulan, dengan ukuran rata-rata 20 cm dan berat 200-250 gram per ekor. Pemeliharaan lele dapat dikategorikan sederhana dan konsisten, sehingga peluang keberhasilan panen dapat terjadi jika kondisi lingkungan mendukung dan stabil.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian Rahayu & Farid (2018), dimana lele masamo merupakan salah satu jenis lele yang mengalami pertumbuhan yang pesat, nafsu makan yang tinggi, serta relatif toleran terhadap fluktuatif lingkungan. Dalam penelitian tersebut, ikan lele menjadi salah satu alternatif komoditas unggulan air tawar yang penting dalam pemenuhan terkait peningkatan gizi masyarakat. Sehingga besarnya perkembangan dan permintaan ikan lele dalam usaha budidaya ikan lele mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan produksi perikanan budidaya di Kepulauan Riau.

Angka konsumsi ikan lele yang tinggi disebabkan harga ikan laut yang cukup mahal atau masyarakat mulai bosan mengonsumsi ikan laut sehingga beralih ke ikan lele. Hal ini ditandai dengan banyaknya gerai-gerai pecel lele yang ada saat ini dan rumah makan yang menambahkan ikan lele sebagai salah satu menu, serta beberapa pengolahan ikan lele yang bervariasi, sehingga peningkatan akan konsumsi ikan lele selalu ada. Adapun tabel yang menunjukkan peningkatan konsumsi ikan lele yang ada di Bintan sebagai berikut.

Tabel 1.1
Angka Konsumsi Ikan Lele di Bintan Tahun 2019-2021 dalam kg/kapita/tahun

Tahun	Jumlah
2019	1.480.910
2020	1.490.910
2021	2.022.247

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kepulauan Riau (2023)

Berdasarkan data diatas, dengan ditandainya peningkatan konsumsi ikan lele yang tinggi tersebut, maka peluang untuk membuka usaha pembudidayaan ikan lele akan menjanjikan untuk ke depannya, dengan semakin berkembangnya pembudidayaan ikan lele maka akan membuka peluang untuk pembibitan ikan lele, karena tidak semua orang dapat melakukan pembenihan atau pembibitan serta resiko yang dapat dikategorikan tinggi dalam melakukan pembibitan lele, yang ditandai dengan kehilangan sejumlah bibit lele akibat kematian mendadak, permasalahan ini biasanya terjadi saat pengangkutan hingga penebaran benih, serta pengondisian air yang tidak sesuai dan memenuhi syarat, seperti pengontrolan suhu air dan ketidakteraturan dalam pemberian pakan atau hal-hal yang tidak dapat diprediksikan. Adapun tabel jumlah produksi bibit lele yang ada di daerah Bintan pada tahun 2019-2021.

Tabel 1. 1
Jumlah Produksi Pembenihan Bibit Lele Tahun 2019-2021 Dalam Kg

	2019		2020		2021	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
Sub total	10.900	60.870	688	717	5.908	8.847
Total	71.770		1.405		14.755	

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kepulauan Riau (2023)

Tabel 1. 2
Jumlah Pembudidaya Pembenihan Bibit Lele Tahun 2019-2021

Pembudidaya Pembenihan	Tahun		
	2019	2020	2021
Lele	26	12	32

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kepulauan Riau (2023)

Berikut data produksi ikan lele yang ada di Kabupaten Bintan pada tahun 2019-2020 yang menandakan produksi berjalan karena konsumsi selalu ada.

Tabel 1. 3
Data Produksi Ikan Lele di Kabupaten Bintan Tahun 2019-2021 dalam kg

	2019		2020		2021	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
sub total	1.325.218	1.066.422	1.170.727	1.645.207	1.092.274	1.020.520
Total	2.391.640		2.815.934		2.112.794	

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kepulauan Riau (2023)

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan minat terkait permintaan komoditi lele selalu ada dan besar jumlahnya, seperti yang diketahui bahwa pada tahun 2020 adanya pandemi Covid-19 yang dapat mengancam pendapatan dari pelaku usaha kecil seperti pembudidaya lele, akan tetapi permintaan dari lele dikategorikan fluktuatif. Bisnis budidaya ikan lele sangat diminati sebagai sumber pendapatan bagi para pembudidaya yang ingin mendapatkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang ada. Akan tetapi, bila produksi bibit lele yang ada sedikit, maka pembesaran bibit lele juga belum tentu berjalan dengan baik, karena bibit lele, merupakan salah

satu jenis ikan yang sensitive akan kondisi lingkungan. Sehingga diperlukannya pembudidaya bibit lele yang banyak, agar pembesaran lele tidak terjadi kekosongan.

Berdasarkan penelitian Azizi (2022) usaha budidaya ikan lele salah satunya lele dumbo mudah dikembangkan, dikarenakan ikan lele tersebut dapat tumbuh dengan cepat dibandingkan ikan lele lokal serta memiliki nilai ekonomis yang relatif tinggi. Usaha tambak ikan lele yang mudah dibudidayakan dan banyak peminat serta kandungan gizi yang dimiliki sebanding dengan jenis ikan ikar tawar lainnya dengan harga yang relative lebih murah, menjadi salah satu alasan utama bahwa pembudidayaan ini bila dilakukan secara intensif akan memberikan keuntungan yang besar. Dalam penelitian kelayakan usaha lele dumbo ini, peneliti menggunakan metode analisis *revenue cost ratio*, *payback period* dan *break even point*. Pada penelitian ini keuntungan yang diperoleh berkisar Rp 612.500 per periodenya, dengan *revenue cost ratio* yang diperoleh sebesar 1,5 per rupiah, *payback periode* atau jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan uang yang telah dibelanjakan adalah sekitar 9 bulan. atau sekitar 3 kali produksi, serta *break even point* atau keadaan dimana usaha ikan lele dumbo tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian sebanyak 47 kg per periode atau sekitar Rp 16.486 per kg. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil kajian analisis kelayakan usaha secara aspek finansial, bahwa usaha budidaya pembesaran ikan lele pada kolam ikan kampus Universitas Tomakaka Tadui layak untuk dilaksanakan.

Kelayakan usaha dapat diukur dalam berbagai aspek dan metode diantaranya mencakup aspek kelayakan pasar, kelayakan keuangan, kelayakan teknis, serta

kelayakan manajemen. Metode aspek pasar digunakan untuk mengetahui perkembangan terkait permintaan pasar terhadap produk. Aspek keuangan atau finansial digunakan untuk mengetahui seberapa banyak dana yang dikeluarkan dan perkiraan biaya yang diperlukan dan dana yang dikeluarkan. Aspek teknis erat kaitan dengan lokasi yang dipilih, jenis aktiva yang didanai oleh skala atau luas produksinya. Aspek manajerial dalam kelayakan usaha sulit untuk diukur karena bersifat kualitatif. Walau demikian, aspek ini memiliki parameter untuk menilai kelayakan dari segi manajemennya baik dari perencanaan, penyusunan, personalia dan pengarahannya, serta pengendalian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek biaya atau finansial dalam mengukur kelayakan usaha budidaya bibit lele milik bapak Piter.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **ANALISIS KELAYAKAN USAHA PADA USAHA BUDIDAYA BIBIT LELE DENGAN METODE ANALISIS BIAYA (Studi Kasus Pada Usaha Budidaya Lele di Desa Toapaya Selatan).**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu belum diketahui apakah usaha budidaya bibit lele di desa Toapaya Selatan dapat dikatakan layak untuk dijalankan untuk seterusnya, karena sebelumnya penelitian terkait lele hanya berfokus terhadap pembesaran bukan pembenihan, sehingga diperlukannya analisa biaya untuk menilai kelayakan usaha ini. Pembudidaya bibit lele juga hanya menerapkan perhitungan dan

pencatatan pendapatan serta perhitungan biaya-biaya yang sederhana. Pembudidaya benih lele juga kesulitan untuk menghasilkan dan mengetahui berapa banyak uang dan volume penjualan yang harus dicapai ketika mencapai titik impas dalam industri ini.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah usaha budidaya bibit ikan lele milik Bapak Piter di Desa Toapaya Selatan Kecamatan Toapaya Kabupaten Bintan layak apabila menggunakan analisis *revenue cost ratio* ?
2. Pada titik berapakah usaha budidaya bibit ikan lele milik Bapak Piter yang ada di Desa Toapaya Selatan Kecamatan Toapaya Kabupaten Bintan mengalami titik impas apabila dihitung menggunakan *break even point* ?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka didapat batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Toapaya Selatan Kecamatan Toapaya Kabupaten Bintan.
2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan indikator aspek finansial untuk mengetahui akan tingkat kelayakan usaha yaitu *revenue cost ratio* serta menerapkan analisis titik impas untuk mengidentifikasi di titik berapakah usaha budidaya bibit ikan lele mengalami titik impas.

3. Data biaya, data pendapatan dan data penghasilan yang dihitung dalam penelitian ini adalah data selama tahun 2021.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka diperoleh tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh dalam usaha budidaya bibit ikan lele di Desa Toapaya Selatan Kecamatan Toapaya Kabupaten Bintan, apabila dihitung menggunakan metode *revenue cost ratio*.
2. Untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha budidaya bibit ikan lele di Desa Toapaya Selatan Kecamatan Toapaya Kabupaten Bintan, apabila dihitung menggunakan metode *break even point*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari riset ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris dalam penerapan metode *analisis revenue cost ratio* dan *break even point*, dalam menentukan suatu kelayakan usaha, serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian serupa pada periode mendatang.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh untuk mengembangkan penelitian yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Dan penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan

sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

3. Bagi pembudidaya lele

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah gambaran serta saran yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan serta mengetahui tingkat keuntungan yang didapat. Sehingga, pemilik usaha mengetahui dan memahami kondisi usaha dikemudian hari.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana dimasing-masing bab terbagi menjadi sub-sub bab :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai uraian latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka yang diperoleh dari buku-buku ilmiah dan jurnal-jurnal ilmiah, disertai penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek analisis serta pembahasan penelitian atas jawaban yang terdapat di rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi bagian akhir dari penelitian, yang menyajikan kesimpulan atas penelitian dan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

